

ABSTRAK

Wibowo, Moch. Ervan Ari. *Strategi Pengembangan Kurikulum Prodi PAI STAIN Ponorogo*. TESIS, Program Studi Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Dr. Miftakhul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan Kurikulum

Tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk mencapai tujuan. Tujuan pendidikan yang diinginkan lembaga pendidikan yang dianggap cukup tepat dan kausial untuk dicapai. Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. STAIN adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara umum bertujuan merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orientasi pengembangan kurikulum PAI STAIN Ponorogo, konstruk sosio kultural akademik PAI STAIN Ponorogo, dan strategi pengembangan kurikulum prodi PAI STAIN Ponorogo.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu meliputi tim pengembang kurikulum, dosen dan mahasiswa yang terkait dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan analisis data yang dikembangkan Milles & Huberman yang meliputi : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa : (1) Orientasi pengembangan kurikulum PAI STAIN Ponorogo adalah menciptakan calon guru PAI yang profesional, kompetitif, serta memiliki integritas moral dan kepribadian yang utuh, (2) Sosio cultural STAIN Ponorogo yang berlandaskan keislaman dan berdasarkan norma-norma masyarakat memberikan dampak signifikan pada perilaku baik dosen, karyawan dan mahasiswa (3) Dalam pengembangan kurikulumnya STAIN menggunakan strategi dasar pendidikan atau disebut juga *market driven strategy* yaitu strategi yang disesuaikan dengan pengembangan kecocokan antara potensi lingkungan dan strategi organisasi. Sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasar pendidikan Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional ditengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Mutu pendidikan harus ditingkatkan secara terus menerus agar menjadi berkualitas. Pendidikan berkualitas adalah tuntutan yang harus dipenuhi oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk di dalamnya adalah lembaga pendidikan Islam agar mampu memberikan kontribusi dalam mempersiapkan sumber daya yang berkualitas.

Pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antarbangsa. Fungsi pendidikan lainnya adalah peradaban, hasil karya manusia yang semula dimaksudkan untuk mendukung kesejahteraan manusia. Peradaban bersifat evolusioner dan dinamis, berkembang dan berubah maka fungsi pendidikan terus berubah dalam upaya mencapai kemajuan sesuai dengan peradaban baru yang ingin diraih oleh suatu bangsa.¹

¹Umaedi, dkk, Manajemen Berbasis Sekolah (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 1-3

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah atau lembaga pendidikan yang berkualitas.

Untuk menghadapi tantangan zaman globalisasi, maka pengembangan kurikulum perlu dilakukan. Kurikulum diharapkan mampu menjawab tantangan zaman globalisasi dengan adanya *links and match* antara output dengan lapangan kerja yang diperlukan atau yang tersedia.²

Kurikulum harus bersifat dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, para pengembang kurikulum termasuk guru harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang hal tersebut. Kurikulum harus selalu dimonitoring dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan. Setiap kali melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik karena kurikulum bersifat hipotesis. Maksudnya, baik tidaknya kurikulum akan dapat diketahui

²Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 26.

setelah dilaksanakan di lapangan. Perbaikan kurikulum diperlukan agar tidak lapuk atau dimakan oleh zaman.³

Fungsi kurikulum PAI menurut Abdul Majid dan Dian Andayani sebagai berikut :⁴

1. Pengembangan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup
3. Penyesuaian mental, menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosial
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik
5. Pencegahan untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan
7. Menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama

Fungsi kurikulum PAI bagi lembaga pendidikan Islam adalah untuk mencetak generasi Islam yang handal. Menurut Armai Arief, dalam Khotibul Umam menyebutkan: “Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang bersandar kepada

³Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 134.

ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses berakhir.⁵

STAIN Ponorogo sebagai salah satu perguruan tinggi Islam menggunakan kurikulum menekankan pada nilai-nilai keislaman. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam bahwa untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah Swt, sekurang-kurangnya mempersiapkan diri kepada tujuan akhir, yakni beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya. Dalam hal ini STAIN Ponorogo ikut berperan serta dalam mencetak khalifah-khalifah Allah di negara Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Di sinilah fungsi kurikulum PAI benar-benar teruji terhadap mutu lulusannya. Dalam hal ini peranan STAIN Ponorogo sebagai institusi perguruan tinggi yang menaungi program studi PAI adalah memfasilitasi dan memberdayakan program studi PAI dalam mengembangkan kurikulum yang mengikuti perkembangan Ipteks dan kebutuhan pemangku kepentingan.⁶

Salah satu program kurikulum STAIN Ponorogo yang dapat dirasakan masyarakat secara konkret adalah Kegiatan Pengabdian Masyarakat (KPM). Melalui kegiatan ini, maka masyarakat dapat mengetahui dan lebih mengenal tentang STAIN Ponorogo khususnya program studi PAI. Karena dalam kegiatan ini, mahasiswa berinteraksi langsung dengan masyarakat. Mereka membaur dalam kegiatan kemasyarakatan. Sehingga masyarakat dapat menilai secara langsung tentang mahasiswa STAIN Ponorogo khususnya

⁵Khotibul Umam, "Strategi Pelaksanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah," Jurnal Falasifa, Vol. 2 No. 1 (Jember: Maret 2011).

⁶Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan STAIN Ponorogo Tahun Akademik 2013/2014.

program studi PAI. Mereka membaaur dalam kegiatan kemasyarakatan seperti misalnya: mengajar di TPQ atau TPA, mengajar pendidikan agama Islam di sekolah, menjadi imam dalam sholat berjama'ah atau tarawih, menjadi mu'adzin, menjadi bilal, dan ikut berperan serta dalam kegiatan kepemudaan atau karang taruna (seperti perayaan kemerdekaan 17 Agustus, PHBI idul adha, idul fitri, maulud Nabi Saw, dan lainnya).⁷

Berawal dari pengamatan masyarakat terhadap kegiatan KPM yang membawa dampak positif terhadap daerah tempat mahasiswa STAIN melaksanakan KPM, maka masyarakat tertarik untuk menguliahkan putra-putrinya di STAIN Ponorogo. Lokasi kegiatan KPM yang cenderung di daerah terpencil dan pedesaan, membawa perubahan terhadap pola pikir masyarakat. Tujuannya agar pendidikan bisa merata pada seluruh dan tingkat lapisan masyarakat, termasuk masyarakat pedesaan yang masih minim tersentuh oleh pendidikan. Sehingga dengan kehadiran mahasiswa mampu membuat perubahan serta dapat menggugah semangat mereka untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain KPM, kurikulum PAI juga dapat dirasakan oleh masyarakat atau lembaga pendidikan yaitu Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan Dua (PPLK II). PPLK II adalah kegiatan lanjutan dari PPLK I yang bersifat intrakurikuler dan wajib dilakukan oleh setiap mahasiswa jurusan tarbiyah, yang meliputi: latihan mengajar di kelas (real teaching) dan latihan mengenal pengelolaan sekolah atau madrasah secara terbimbing dan terpadu, sebagai

⁷Ibid.

syarat pembentukan profesi kependidikan. Dari kegiatan PPLK II ini, para siswa dan guru khususnya guru pamong dapat menilai langsung tentang kualitas mengajar mahasiswa STAIN Ponorogo khususnya jurusan tarbiyah atau pendidikan.

Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama, tercatat pendaftar perguruan tinggi Islam lewat jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UM-PTKIN) 2015 meningkat. Terjadi kenaikan 10 persen dibanding 2014, atau bertambah 77.224 pendaftar pada tahun ini. Secara umum, tren peningkatan pendaftar PTKIN dari semua jalur penerimaan dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan seperti di bawah ini:

Tabel 1.2 Pendaftar PTKIN dari Semua Jalur Penerimaan 2012-2015

Tahun	Jumlah
2012	31.089
2013	305.010
2014	350.108
2015	427.224

(Sumber: www.sinarharapan.com)

Ini menunjukkan 55 PTKIN seluruh Indonesia sudah menjadi pilihan utama. Tingginya peminat perguruan tinggi Islam dapat memberikan kontribusi bagi Indonesia dalam melahirkan generasi berpendidikan Islam moderat. Hal tersebut juga meningkat khususnya di jurusan Tarbiyah PAI di STAIN Ponorogo. Minat masyarakat terhadap jurusan tarbiyah program studi PAI dapat dilihat dari data di bawah ini:

**Tabel 1.2 Tingkat Animo Masyarakat Terhadap Jurusan Tarbiyah
Program Studi PAI STAIN Ponorogo**

Tahun	Jumlah
2013	349
2012	265
2011	196
2010	185
Total	995

(Sumber: Kasubag akademik dan kemahasiswaan; laporan data mahasiswa semester ganjil 2014/ 2015).

Dari data di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa jumlah mahasiswa tarbiyah program studi PAI dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sehingga total mahasiswa tarbiyah program studi PAI dari tahun 2006 sampai dengan 2013 adalah 1083.

Dari peninjauan awal di lapangan telah diketahui bahwa STAIN Ponorogo dalam pengembangan kurikulum menggunakan beberapa model konsep pengembangan kurikulum, diantaranya: kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum teknologi, dan kurikulum akademik. Dalam pelaksanaannya, STAIN Ponorogo lebih menekankan pada konsep kurikulum humanistik dan rekonstruksi sosial.⁸ Konsep kurikulum humanistik (aktualisasi diri) lebih mengutamakan perkembangan anak sebagai individu dalam segala aspek kepribadiannya. Kurikulum humanistik bersumber dari aliran pendidikan humanistik. Konsep kurikulum humanistik sebenarnya merupakan refleksi dari falsafah John Dewey yang menekankan bahwa tugas pendidikan yang utama adalah mengembangkan anak sebagai

⁸Wawancara dengan Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Bapak Dr. H. M . Miftahul Ulum, M. Ag. (Ponorogo, 17 Desember 2014).

individu. Selain sebagai makhluk sosial, anak mempunyai potensi, kemampuan dan kekuatan yang dapat dikembangkan.⁹ Sedangkan konsep kurikulum rekonstruksi sosial memandang pendidikan sebagai alat rekonstruksi sosial. Pendidikan dianggap sebagai alat yang ampuh untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan membina masa depan yang lebih baik. Kurikulum ini bersumber dari aliran pendidikan interaksional yang menekankan interaksi dan kerjasama antara siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat.¹⁰

Berdasarkan alur pemikiran dan temuan di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul: **“Strategi Pengembangan Kurikulum PAI STAIN Ponorogo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka secara umum penelitian ini ingin mengungkap tentang strategi pengembangan kurikulum PAI STAIN Ponorogo.

Mengingat luasnya komponen cakupan pembahasan maka peneliti rumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana orientasi pengembangan kurikulum prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Ponorogo?
2. Bagaimana konstruk sosio kultural akademik prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Ponorogo?

⁹Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, 132.

¹⁰Ibid, 130.

3. Strategi apa yang digunakan dalam pengembangan kurikulum prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan orientasi pengembangan kurikulum PAI STAIN Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan konstruk sosio kultural akademik PAI STAIN Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI STAIN Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritik memberikan kontribusi dan manfaat terhadap pengembangan konsep atau teori kurikulum PAI STAIN Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran mengenai strategi pengembangan kurikulum PAI STAIN Ponorogo.

- b. Memberikan gambaran mengenai inovasi-inovasi tentang strategi pengembangan kurikulum.
- c. STAIN Ponorogo dapat dijadikan referensi sebagai salah satu perguruan tinggi yang berkualitas di Ponorogo.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber langsung, kritis, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial.¹¹

Berdasarkan paparan mendalam ini peneliti akan menarik sebuah pola atau model dalam alur inovasi dan strategi dalam pengembangan kurikulum prodi PAI STAIN Ponorogo. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendiskripsikan data secara utuh tentang strategi dalam pengembangan kurikulum prodi PAI STAIN Ponorogo.¹²

2. Jenis Penelitian

Ada 6 jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: etnografis, fenomenologi, studi kasus, grounded theory, descriptive biography. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan termasuk descriptive biography. Descriptive biography merupakan

¹¹Lexy Moelang, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

¹²Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

penelitian kualitatif yang mendeskripsikan secara intensif dan mendalam suatu pola kejadian dalam individu, kelompok, institusi atau masyarakat.¹³

3. Kehadiran Peneliti

Untuk memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dalam strategi pengembangan kurikulum PAI dibutuhkan keterlibatan secara langsung peneliti terhadap objek yang ada di lapangan. Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kampus STAIN Ponorogo. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatar belakangi oleh pertimbangan atas dasar kemenarikan dan kesesuaian dengan topik yang ada dalam penelitian. Jika kita lihat secara substantifnya pada perguruan tinggi tersebut menunjukkan data yang menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan:

- a. STAIN Ponorogo memiliki banyak prodi dan terus berkembang, salah satunya prodi PAI.
- b. STAIN Ponorogo saat ini masih tetap eksis dan menjadi perguruan tinggi Islam unggulan yang ada di masyarakat, hal ini ditandai pada

¹³Lexy Moelang, Metodologi Penelitian Kualitatif, 117.

setiap tahunnya pada saat pendaftaran mahasiswa baru selalu mendapat animo baik dari masyarakat.

- c. STAIN Ponorogo memiliki sumber daya manusia yang bermutu, inovatif, kreatif sehingga mempengaruhi dalam perkembangan kurikulum dan lulusannya.

5. Data dan Sumber Data

Data dan Sumber data khusus dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan catatan tertulis adalah sumber data tambahan (ketua STAIN Ponorogo, ketua prodi PAI, ketua jurusan, dosen, staf, karyawan, dan mahasiswa).

6. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain (a) mengkontruksi

mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; (b) mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti.¹⁴

Sedangkan informan yang diambil terdiri dari ketua STAIN Ponorogo, ketua prodi PAI, ketua jurusan, dosen, staf, karyawan, dan mahasiswa. Dalam teknik wawancara ini data yang dicari peneliti adalah data tentang strategi pengembangan kurikulum PAI STAIN Ponorogo.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dalam penelitian kualitatif diklarifikasikan menurut tiga cara, yaitu: Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar

¹⁴Lexy Moelang, Metodologi Penelitian Kualitatif, 135.

penelitian dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama dimana pengamat bertindak sebagai partisipan. Teknik observasi ini dilakukan untuk mencari data tentang strategi pengembangan kurikulum PAI STAIN Ponorogo.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data umum dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Setiap tulisan atau pertanyaan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.¹⁵ Digunakan untuk mencari data tentang profil sekolah, sejarah sekolah, dan visi misi sekolah.

7. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif,¹⁶ mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 229-236.

¹⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 333-334.

menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi:¹⁷

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Berkaitan dengan tema ini, setelah data-data terkumpul yaitu yang berkaitan dengan masalah implementasi pendidikan karakter bangsa, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah difahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

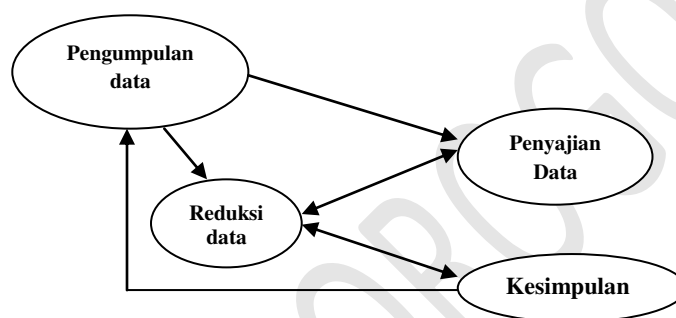
c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.

¹⁷Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.¹⁸

Adapun langkah-langkah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman ditunjukkan pada gambar berikut ini:



8. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan kendala (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekuanan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

9. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

¹⁸ Ibid., 16-21.

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Di dalam penulisan tesis ini diawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan pedoman transliterasi. Dalam pembahasan tesis penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri bab-bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yaitu membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bab II Teori, yaitu membahas tentang pengembangan kurikulum PAI, strategi pengembangan kurikulum, model pengembangan kurikulum PTAI.

Bab III Paparan Data, yaitu membahas tentang gambaran umum STAIN Ponorogo yang berisi (a) sejarah STAIN Ponorogo (b) azas, visi, misi dan tujuan (c) identitas STAIN Ponorogo (d) susunan organisasi STAIN Ponorogo (e) personalia. Dan membahas tentang gambaran umum PAI yang berisi (a) deskripsi standar kurikulum (b) profil program studi PAI (c) kerangka dasar kurikulum (d) struktur kurikulum PAI (e) tenaga dosen program studi PAI.

Bab IV Analisis Data, yaitu membahas tentang orientasi pengembangan kurikulum PAI STAIN Ponorogo, konstruk sosio kultural akademik PAI STAIN Ponorogo, dan jenis strategi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI STAIN Ponorogo.

Bab V Penutup, yaitu membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi. Setelah itu kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup, surat izin penelitian, surat telah melakukan penelitian, dan pernyataan keaslian tulisan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Pengembangan Kurikulum PAI

1. Pengertian Kurikulum PAI

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang aslinya semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.¹⁹

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pandangan lama atau sering disebut pandangan tradisional merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Implikasi dari pengertian tradisional tersebut adalah:²⁰

¹⁹Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 1.

²⁰Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 03.

- a. Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran sendiri pada hakikatnya adalah pengalaman nenek moyang di masa lampau. Berbagai pengalaman tersebut dipilih, dianalisis serta disusun secara sistematis dan logis, sehingga muncul mata pelajaran seperti sejarah, ilmu bumi, ilmu hayat dan sebagainya.
- b. Mata pelajaran adalah sejumlah informasi atau pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran pada siswa akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berpikir.
- c. Mata pelajaran menggambarkan kebudayaan masa lampau. Adapun pengajaran berarti penyampaian kebudayaan kepada generasi muda.
- d. Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah. Ijazah diposisikan sebagai tujuan, sehingga menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar.
- e. Adanya aspek keharusan bagi setiap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Akibatnya, faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.
- f. Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penugasan (imposisi). Akibatnya, dalam kegiatan belajar, gurulah yang lebih banyak aktif, sedangkan siswa bersifat pasif.
- g. Sebagai perbandingan ada pendapat yang dikemukakan oleh Romine. Pandangan ini dapat digolongkan sebagai pendapat baru (modern), yang dirumuskan sebagai berikut:²¹

²¹Ibid., 4.

“Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not”.

Dapat diartikan bahwa kurikulum bersifat luas, bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (courses), tetapi juga ekstrakurikuler dan pelaksanaan kurikulum tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, dan tujuan pendidikan bukan hanya menyampaikan mata pelajaran melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di masyarakat. Lebih rinci lagi implikasi dari pengertian kurikulum modern adalah sebagai berikut:²²

- a. Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri dari mata pelajaran (courses) tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.
- b. Sesuai dengan pandangan ini, berbagai kegiatan di luar kelas (atau di kenal dengan ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara intra dan ekstrakurikulum. Begitu pula dengan college preparatory curriculum, vocational curriculum dan general curriculum, semuanya sudah tercakup dalam pengertian kurikulum seperti yang dikemukakan tadi.
- c. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada ruang kelas saja, melainkan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

²² Ibid., 4-5.

- d. Sistem penyampaian yang dipergunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Oleh karena itu guru harus melakukan berbagai kegiatan belajar mengajar yang bervariasi sesuai dengan kondisi siswa.
- e. Tujuan pembelajaran bukan menyampaikan mata pelajaran (courses) atau bidang pengetahuan tersusun (subject), melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di masyarakat.

2. **Komponen-Komponen Kurikulum**

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha, serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.²³

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kurikulum adalah:

“Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.(Pasal 1 butir 19).²⁴

²³Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya), 150.

²⁴Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 19.

Dari definisi ini kita dapat menyatakan bahwa komponen kurikulum adalah:

- a. Tujuan
- b. Isi dan materi pelajaran
- c. Cara yang digunakan

Tujuan yang dimaksud sebagai komponen kurikulum tersebut tentu saja tujuan pembelajaran, yang sudah tentu terkait erat dengan rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Isi dan materi pelajaran adalah berupa mata pelajaran atau bidang studi dan cakupan isi dalam setiap mata pelajaran tersebut, yang di dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dikenal sebagai isi.

Adapun yang dimaksud dengan cara yang digunakan tersebut tidak lain adalah metode dan strategi pembelajaran yang dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dikenal sebagai standar proses.²⁵

3. Jenis-Jenis Kurikulum

Jenis kurikulum dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu: humanistik, rekonstruksi sosial, teknologi, dan akademik. Masing-masing memiliki perbedaan dalam hal apa yang harus diajarkan, oleh siapa diajarkan, kapan, dan bagaimana mengajarkannya.

²⁵Suparlan, Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 47-48.

a. Kurikulum Humanistik

Berdasarkan kurikulum humanistik, fungsi kurikulum adalah menyiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman naluriah yang sangat berperan dalam perkembangan individu. Dalam kurikulum humanistik, guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didik, untuk perkembangan individunya. Oleh karena itu, peran guru yang diharapkan adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif.
- 2) Menghormati individu peserta didik.
- 3) Tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat.

b. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial sangat memperhatikan hubungan kurikulum dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan ekonomi. Percepatan kurikulum ini terjadi ketika para orang tua dan masyarakat terlibat dalam mengajar dan berperan dalam pelayanan sosial. Sebaliknya, kurikulum ini sulit diimplementasikan pada negara berkonstelasi politik status quo.²⁷

Kurikulum ini bertujuan untuk menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Dalam kurikulum ini, guru berperan menghubungkan tujuan peserta didik dengan manfaat lokal, nasional, dan internasional. Peserta didik

²⁶Ibid, 144-145.

²⁷Ibid, 146-147.

diharapkan dapat menggunakan minatnya dalam menemukan jawaban atas permasalahan sosial. Pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum ini harus memenuhi tiga kriteria, yaitu nyata, membutuhkan tindakan, mengajarkan nilai-nilai.²⁸

Evaluasi dalam kurikulum ini mencakup spektrum yang luas, yaitu kemampuan peserta didik dalam menyampaikan masalah, pemecahan masalah, pendefinisian kembali, kemampuan mengambil tindakan.²⁹

c. Kurikulum Teknologi

Perspektif teknologi sebagai kurikulum ditekankan pada efektivitas program metode dan material untuk mencapai suatu manfaat dan keberhasilan. Teknologi mempengaruhi kurikulum dalam dua cara, yaitu: aplikasi dan teori. Aplikasi teknologi adalah rencana penggunaan beragam alat dan media. Teori teknologi digunakan dalam pengembangan dan evaluasi material kurikulum dan instruksional.³⁰

d. Kurikulum Akademik

Dari waktu ke waktu, para ahli akademik terus mencoba mengembangkan sebuah kurikulum yang akan melengkapi peserta didik untuk masuk ke dunia pengetahuan, dengan konsep dasar dan metode untuk mengamati, hubungan antar sesama, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Mereka menginginkan peserta didik berlaku

²⁸Ibid.

²⁹Ibid.

³⁰Ibid, 148.

layaknya seorang ahli fisika, biologi, sejarawan. Oleh karena itu, sebagai anggota masyarakat mereka perlu mengikuti perkembangan disiplin ilmu, dengan memahami dan mendukungnya, dan jika perlu melanjutkan studinya untuk menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu.³¹

Satu kelemahan pendekatan ini adalah kegagalan dalam memberikan perhatian pada lainnya, serta melihat bagaimana isi dan disiplin dapat membawa mereka pada permasalahan kehidupan modern yang kompleks, yang tidak dapat dijawab hanya dengan satu ilmu saja.³²

4. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang di sarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber, dan alat. Pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya untuk memudahkan proses belajar-mengajar.³³

³¹Ibid., 149.

³²Nana Syaodih, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, 149.

³³Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, 183-184.

Definisi lain dari pengembangan kurikulum adalah:³⁴ (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Pada prinsipnya, pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangi dengan perkembangan pendidikan. Manusia, disisi lain sering memiliki keterbatasan dalam kemampuan menerima, menyampaikan, dan mengolah informasi. Karenanya diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat dan terseleksi serta memiliki tingkat relevansi yang kuat. Dengan demikian, dalam merealisasikannya diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai.³⁵

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis Ulul Albab, bertujuan untuk: (1) melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah, (2) melaksanakan pengembangan dan peningkatan da'wah Islam, dan (3) melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama serta fungsionaris keagamaan baik pada kalangan birokrasi negara

³⁴Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, 10.

³⁵Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 125.

maupun sektor swasta, lembaga-lembaga sosial, dakwah dan pendidikan.³⁶

Kurikulum pendidikan tinggi Islam untuk mempersiapkan ulul albab tidak sekedar menekankan pada pengembangan pengetahuan Islam (al-‘ulum al-naqliyah) atau ilmu-ilmu tanziliyah, tetapi sekaligus menyangkut kajian al-‘ulum al-aqliyah atau ilmu-ilmu kauriyah yang bersifat empiris.³⁷

Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development : Theory and Practice* mengungkapkan pendekatannya untuk proses pengembangan kurikulum. Dalam pekerjaannya itu, Taba memodifikasi model dasar Tyler agar lebih representatif terhadap pengembangan kurikulum di berbagai sekolah. Dalam pendekatannya, Taba menganjurkan untuk lebih mempunyai informasi tentang masukan (input) pada setiap langkah proses kurikulum.³⁸

Beberapa tahapan sebagaimana yang disarankan Taba (Henson) dalam Ahmadi melakukan pendekatan pengembangan pembelajaran melalui delapan tahap, “diagnosis needs, formulating specific objectives, selecting content, organizing content, selecting activities, organizing activities, evaluating, *checking for balance, and sequence*”.³⁹

³⁶Masykuri Bakri, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam : Analisis Kritis Terhadap Proses Pembelajaran* (Surabaya: Visipress Media, 2009), 102-103.

³⁷Ibid, 103

³⁸Abdullah Idi, *“Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik”*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 127.

³⁹Ahmadi *“Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup”*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 145.

Pertama, mendiagnosis berbagai kebutuhan (diagnosing needs) : pengembangan kurikulum berorientasi kecakapan hidup harus dimulai dengan menyelaraskan informasi yang berlangsung pada peserta didik, masyarakat dan sekolah. Pengembangan dan penambahan informasi kecakapan hidup perlu dikumpulkan dan digunakan untuk melakukan penelusuran keperluan-keperluan lebih lanjut.⁴⁰

Menurut Handayani dalam Ahmadi penyusunan kurikulum berorientasi kecakapan hidup memperhatikan hal-hal sebagai berikut :⁴¹

- a. Kemampuan kecakapan hidup (lifeskills) apa saja yang relevan dipelajari siswa di sekolah atau kemampuan apa saja yang harus dikuasai setelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu.
- b. Bahan belajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi siswa dengan mempelajarinya akan menguasai kemampuan tersebut.
- c. Kegiatan dan pengalaman belajar seperti apa yang harus dilakukan dan dialami sendiri oleh siswa sehingga dapat menguasai dengan sesungguhnya kemampuan-kemampuan yang perlu dikuasai.
- d. Fasilitas, alat dan sumber belajar yang bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut.
- e. Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa siswa benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan yang diharapkan tersebut. Bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga siswa mampu

⁴⁰Ibid, 145.

⁴¹Ibid, 145-146.

menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata dalam masyarakat.

Taba dalam Abdullah Idi mengungkapkan bahwa agar kurikulum menjadi berguna pada pengalaman belajar peserta didik, sangatlah penting mendiagnosis berbagai kebutuhan anak didik. Hal ini merupakan langkah penting pertama tentang apa yang anak didik inginkan dan perlukan untuk belajar.⁴²

Kedua merumuskan tujuan-tujuan khusus (*formulating specific objectives*). Perumusan tujuan kurikulum dan perumusan tujuan pembelajaran kecakapan hidup. Olivia dalam Ahmadi.⁴³

An instructional objective is a statement of performance to be demonstrated by each student in the class, derived from an instructional *goals and pharased in measurable and observable terms instructional objectives are also known as behavioral objectives, performance objectives, or competencies.*

Taba (Hanson, 1995:114) dalam Ahmadi merekomendasikan empat konsep yang perlu dipertimbangkan, “*concepts to be learned, attitudes to be learned, ways of thinking to be reinforced, and habits-skills to be mastered*”. Konsep yang harus dipelajari, perilaku yang harus dipelajari, cara berfikir yang harus ditekankan, dan kebiasaan-kecakapan apa yang harus dikuasai.⁴⁴

⁴²Abdullah Idi, “*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*”, (Jakarta: Raja Persada Grafindo, 2014), 128.

⁴³Ahmadi “*Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup*”, 146.

⁴⁴Ibid, 146.

Taba dalam Abdullah Idi menyebutkan bahwa formulasi yang jelas dan tujuan-tujuan komprehensif untuk membentuk dasar pengembangan elemen-elemen berikutnya. Secara jelas, Taba berpendapat bahwa hakikat tujuan (objectives) akan menentukan jenis pelajaran yang perlu untuk diikuti.⁴⁵

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Kegiatan dan lingkungan demikian dirancang dalam suatu rencana mengajar, yang mencakup komponen-komponen : tujuan khusus, sekuens bahan ajaran, strategi mengajar, media dan sumber belajar, serta evaluasi hasil belajar.⁴⁶

Ketiga, memilih isi (selecting content), para guru harus berhati-hati dalam memilih isi dan kegiatan yang dapat mendukung pengembangan kecakapan hidup peserta didik.

Isi memiliki peran penting pada kurikulum, karena isi kurikulum berupa informasi-informasi yang diperlukan. Informasi menjadi isi kurikulum, maka materi merupakan keterkaitan antara informasi, isi, dan pengetahuan. Henson (1995:217) menjelaskan “constructivist stress the

⁴⁵Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja Persada Grafindo, 2014), 128.

⁴⁶Ahmadi, *“Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup”*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 146.

importance of students being able to relate newly noquired information *to previously required understanding*".⁴⁷

Keempat, mengorganisir isi (organizing content). Organisasi ini diawali dengan topik yang simple yang kemudian berkembang pada level yang lebih tinggi. Henson, "*each idea should be a little more difficult to comprehend. Content organization will be more successful if the developer anticipates what leaner activities will be needed and what generalization should be developed*". Masing-masing ide seharusnya dari yang mudah ke lebih rumit. Organisasi isi akan berhasil apabila pengembang kurikulum mengantisipasi kegiatan apa saja yang diperlukan oleh peserta didik dan organisasi yang harus dikembangkan.⁴⁸

Yang mendukung teori Hanson adalah Nacph W. Tyler tentang organisasi. Dia menyebutkan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa bisa dalam bentuk unit mata pelajaran ataupun dalam bentuk program. Ada 2 jenis pengorganisasian pengalaman belajar, yaitu pengorganisasian secara vertikal dan secara horizontal. Pengorganisasian secara vertikal apabila menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat/kelas yang berbeda. Pengorganisasian secara horizontal jika kita menghubungkan pengalaman belajar dalam tingkat/kelas yang sama.⁴⁹

⁴⁷Nana Syaodih Sukmadinata, "*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 105.

⁴⁸Ahmadi, "*Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup*", 147.

⁴⁹Sholeh Hidayat, "*Pengembangan Kurikulum Baru*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 83.

Ada tiga kriteria dalam mengorganisasi pengalaman belajar yaitu : kesinambungan, urutan isi, dan integrasi. Prinsip pertama artinya pengalaman belajar yang diberikan harus memiliki kesinambungan dan diperlukan untuk pengembangan belajar selanjutnya. Prinsip kedua erat kaitannya dengan kontinuitas, perbedaannya terletak pada tingkat kesulitan dan keluasan bahasan. Prinsip ketiga menghendaki bahwa suatu pengalaman yang diberikan pada siswa harus memiliki fungsi dan manfaat untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain.⁵⁰

Kelima dan keenam, memilih dan mengorganisir kegiatan (selecting and organizing activities). Penguasaan isi merupakan tujuan utama pembelajaran, maka tujuan-tujuan pembelajaran diusahakan disesuaikan dengan kecakapan hidup yang dipersyaratkan dalam kompetensi lulusan.⁵¹

Menurut Taba dalam Abdullah Idi, selection of learning experience (seleksi pengalaman belajar) dan Organization of learning experiences (organisasi pengalaman belajar) yang berhubungan dengan tujuan dan isi (objective and content). Untuk menggunakan langkah-langkah ini secara efektif, Taba menganjurkan para pengembang kurikulum (developers) untuk memperoleh suatu pengertian terhadap prinsip-prinsip belajar tertentu, strategi konsep yang dipakai dan urutan belajar.⁵²

⁵⁰Ibid, 83.

⁵¹Ahmadi, “*Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup*”, (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2013), 148.

⁵²Abdullah Idi, “*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*”, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), 128.

Ketujuh, mengevaluasi (evaluating) : setiap unit harus di evaluasi secara berkelanjutan. Henson “The materials in the early units should be *reevaluated and revised as needs*”. Materi pada masing-masing unit perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan supaya sesuai dengan tuntutan perubahan. Longstreet “evaluation is judging the success and *merit of an undertaking*”. Evaluasi memastikan keberhasilan dan menyesuaikan apa yang telah dilakukan.⁵³

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi dan media mengajar.⁵⁴

Teori yang mendukung Henson adalah Ralph W. Tyler, yang menyebutkan bahwa evaluasi memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Dengan evaluasi dapat ditentukan apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh satuan pendidikan (sekolah/madrasah) atau sebaliknya. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan evaluasi.

⁵³Ahmadi, “*Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup*”, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 151.

⁵⁴Nana Syaodih Sukmadinata, “*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*”, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 110-111.

Pertama, evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kedua, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu. Dengan demikian, penilaian suatu program tidak mungkin hanya dapat mengandalkan hasil tes siswa setelah akhir proses pembelajaran.⁵⁵

Taba dalam Abdullah Idi juga menganjurkan para pengembang kurikulum untuk mengonsepan dan merencanakan berbagai strategi evaluasi. Hal ini bertujuan apakah tujuan-tujuan kurikulum secara nyata sudah tercapai.⁵⁶

Ke delapan, mengecek keseimbangan dan sequen (checking for balance and sequence); saatnya melihat apakah isi kurikulum sesuai dengan logika ideal. Apakah kegiatan-kegiatan yang diberikan memberi kesempatan pada peserta didik untuk dapat belajar? Apakah arus isi ada prinsip sequennya?⁵⁷

Hasil-hasil evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, merupakan umpan balik bagi penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Sesuai dengan komponen-komponen yang di evaluasi, pada dasarnya semua komponen mengajar mempunyai kemungkinan untuk di sempurnakan. Suatu komponen mendapatkan prioritas lebih dulu atau mendapatkan penyempurnaan

⁵⁵Sholeh Hidayat, *"Pengembangan Kurikulum Baru"*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 83-84.

⁵⁶Abdullah Idi, *"Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 128.

⁵⁷Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, 151.

lebih banyak, dilihat dari perannya dan tingkat kelemahannya (Rowntree)⁵⁸

Berbagai kekuatan global tersebut menggaris bawahi perlunya Ulul albab untuk menjadi manusia yang unggul dalam iptek, produktif dan kompetitif, dengan tetap memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bersama pada alam demokrasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam Islam terdapat pandangan yang universal, bahwa : (1) Tuhan akan mengangkat derajat (yang tinggi) terhadap orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (QS. Al-Mujadalah: 11); (2) Islam adalah agama yang mengajarkan “orientasi kerja” (achievement orientation) (QS. Al-Kahfi: 110), sebagaimana juga dinyatakan dalam ungkapan “penghargaan dalam Jahiliyah berdasarkan keturunan, sedangkan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal”, (3) tinggi atau rendahnya derajat taqwa seseorang juga ditentukan oleh prestasi kerja atau kualitas amal sholeh sebagai aktualisasi dari potensi imannya (QS. Al-Hujarat: 13); (4) manusia harus dihormati apapun warna kulitnya, dari manapun asalnya, apapun agama yang diyakininya, sampai-sampai malaikat pun menghormatinya (QS. Al-Baqarah: 34); (5) manusia diberi hak asasinya, yaitu hak untuk hidup (QS. Al-An’am: 151), hak persamaan derajat (QS. Al-Hujarat: 13), hak memperoleh keadilan (QS. Al-Maidah: 288), hak perlindungan harta milik (QS. Al-Baqarah: 188), hak kebebasan beragama (QS. Al-Baqarah: 256).

⁵⁸Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik, 112.

5. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam proses pengembangan kurikulum suatu hal yang tidak dapat diabaikan adalah pentingnya memahami prinsip-prinsip dan pendekatan yang digunakan. Prinsip tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.

Prinsip-prinsip umum pengembangan kurikulum adalah:⁵⁹

a. Prinsip Berorientasi pada Tujuan dan Kompetensi

Tujuan yang dimaksud adalah merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam pendidikan. Dalam pengertian kurikulum menurut UU No. 20 tahun 2003. Kompetensi adalah perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola pikir dan pola tindak. Ciri utama prinsip ini adalah digunakannya pemikiran yang sistematis dan sistemik. Oleh karena itu, langkah awal yang dilakukan oleh pengembang kurikulum adalah menetapkan standar kompetensi lulusan.⁶⁰

b. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi terdiri dari dua jenis, yaitu: eksternal dan internal. Relevansi eksternal adalah relevansi antara kurikulum dengan lingkungan hidup peserta didik dan masyarakat, perkembangan kehidupan sekarang dan akan datang, tuntutan dan kebutuhan dunia pekerjaan. Sekolah sering kali menghadapi berbagai masalah perilaku peserta didik, artinya ada indikasi bahwa kurikulum

⁵⁹Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 31-35.

⁶⁰Ibid, 31.

di sekolah tersebut tidak memiliki relevansi eksternal (kebutuhan peserta didik). Jika relevansi eksternal ini tidak terpenuhi, berarti kurikulum tersebut tidak ada artinya bagi kehidupan masyarakat. Adapun relevansi internal adalah relevansi antara komponen kurikulum itu sendiri.⁶¹

c. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi dalam pengembangan kurikulum tentu sulit digunakan bila dibandingkan dengan produk suatu perusahaan atau mesin. Meskipun demikian, prinsip ini perlu dipertimbangkan terutama menyangkut tentang waktu, tenaga, peralatan, dan dana. Kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktik pendidikan, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Para pengembang kurikulum harus memahami terlebih dahulu situasi dan kondisi “tempat” dimana kurikulum itu akan digunakan.⁶²

Pengetahuan tentang tempat akan memandu pengembang kurikulum untuk memenuhi prinsip praktis. Salah satu kriteria praktis adalah efisien (tidak mahal alias murah). Hal ini mengingat sumber daya pendidikan (tenaga, dana, fasilitas) sangat terbatas. Kurikulum harus dikembangkan secara efisien, tidak boros, sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Ini menunjukkan, bahwa terdapat

⁶¹Ibid., 32.

⁶²Ibid, 33.

keragaman tingkat kemampuan di berbagai daerah dan sekolah penyelenggara pendidikan serta hasil belajar.⁶³

d. Prinsip Keefektifan

Prinsip ini dapat ditinjau dari dua dimensi yaitu: proses dan produk. Dimensi proses mengacu pada keefektifan proses pembelajaran sebagai real curriculum (keefektifan guru mengajar dan keefektifan peserta didik belajar), sedangkan dimensi produk mengacu pada hasil yang ingin dicapai. Kurikulum merupakan instrumen dalam rangka penguasaan kompetensi tertentu. Jenis dan karakteristik kompetensi apa yang ingin dikuasai peserta didik harus jelas. Kejelasan standar kompetensi dan kompetensi dasar akan mengarahkan pada pemilihan dan penentuan isi, metode, sistem evaluasi, dan model konsep kurikulum yang akan digunakan.⁶⁴

e. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum harus dikembangkan secara lentur (tidak kaku), baik dalam dimensi proses maupun dimensi hasil. Dimensi proses, guru harus fleksibel mengembangkan program pembelajaran, terutama penggunaan strategi mengembangkan program pembelajaran, sumber belajar, dan teknik penilaian. Peserta didik juga fleksibel memilih program pendidikan. Dalam kurikulum terdapat sistem tertentu yang mampu memberikan alternatif dalam penguasaan kompetensi melalui berbagai metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

⁶³Ibid, 34.

⁶⁴Ibid, 33.

Begitu juga hasil yang diharapkan, tidak hanya untuk satu jenis pekerjaan, tetapi bisa juga untuk pekerjaan yang lain. Implikasinya adalah para pengembang kurikulum harus mengusahakan agar kegiatan kurikuler bersifat luwes, disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan, serta ketersediaan waktu tanpa merombak SK dan KD yang telah ditetapkan.⁶⁵

f. Prinsip Integritas

Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Bermakna maksudnya keseluruhan itu memiliki arti nilai dan manfaat tertentu. Keseluruhan bukan penjumlahan dari bagian, melainkan suatu totalitas yang memiliki maknanya sendiri. Prinsip ini berasumsi bahwa setiap bagian yang ada dalam keseluruhan berada dan berfungsi dalam struktur tertentu. Pendidikan anak adalah pendidikan yang seutuhnya, menyeluruh, dan terpadu. Implikasinya adalah para pengembang kurikulum harus memperhatikan dan mengusahakan agar pendidikan dapat menghasilkan pribadi yang unggul dan manusia seutuhnya.⁶⁶

g. Prinsip Kontinuitas

Kurikulum harus dikembangkan secara berkesinambungan, baik antar mata pelajaran, antar kelas, maupun antar jenjang pendidikan, dimaksudkan agar proses pendidikan siswa bisa maju secara sistematis. Pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih rendah harus

⁶⁵Ibid, 34.

⁶⁶Ibid, 34.

menjadi dasar untuk melanjutkan ke jenjang atau kelas di atasnya. Dengan demikian, akan terhindar dari tidak terpenuhinya kemampuan prasyarat awal siswa (prerequisite) untuk mengikuti pendidikan ke jenjang atau kelas yang lebih tinggi, juga terhindar dari pengulangan program dan aktivitas belajar yang tidak perlu yang bisa menimbulkan pemborosan waktu, tenaga, dan dana. Untuk itu, perlu adanya kerjasama antar para pengembang kurikulum berbagai kelas dan jenjang pendidikan. Implikasinya adalah mengusahakan agar setiap kegiatan kurikuler merupakan bagian berkesinambungan dengan kegiatan kurikuler lainnya, baik vertikal maupun horizontal (bertahap, berjenjang).⁶⁷

h. Prinsip Sinkronisasi

Kurikulum harus dikembangkan dengan mengusahakan agar semua kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler serta pengalaman belajar lainnya bisa serasi, selaras, seimbang, searah, dan setujuan. Jangan sampai kegiatan kurikuler menghambat, berlawanan dan mematikan kegiatan kurikuler lainnya termasuk dengan kegiatan ekstra dan kokurikuler.⁶⁸

i. Prinsip Objektivitas

Kurikulum harus dikembangkan dengan mengusahakan agar semua kegiatan (intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler)

⁶⁷Ibid, 35.

⁶⁸Ibid. 35.

dilakukan dengan tatanan kebenaran ilmiah serta mengesampingkan pengaruh subjektivitas, emosional, dan irasional.⁶⁹

j. Prinsip Demokrasi

Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik. Dalam praktiknya, pengembang kurikulum memposisikan peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan mengembangkan potensinya. Dalam proses pengembangan kurikulum perlu adanya suasana yang terbuka, akrab, dan saling menghargai.⁷⁰

6. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Pada tahun 2012 pemerintah mengenalkan kurikulum baru yaitu kurikulum berbasis kerangka kualifikasi nasional Indonesia atau lebih dikenal dengan kurikulum KKNI. Kurikulum ini akan meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi.

Menurut Prof. Dr. Hendrawan Soetanto mengatakan bahwa KKNI merupakan kerangka perjenjangan kerja yang menyandingkan, menyetarakan, mengintegrasikan, sektor pendidikan dan pelatihan serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan jabatan kerja di berbagai sektor.⁷¹

⁶⁹Ibid. 35.

⁷⁰Ibid. 36.

⁷¹Hendrawan Soetanto, MRuSe, Forum Jurusan Kimia Se-Indonesia, Ls(9), UB 2012.

Seller dan Miller (1985) mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan terus menerus. Seller, memandang bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan umum. Berdasarkan orientasi-orientasi itu, selanjutnya dikembangkan kurikulum menjadi pedoman pembelajaran, di implementasikan dalam proses pembelajaran dan di evaluasi. Hasil evaluasi itulah kemudian dijadikan bahan dalam menentukan orientasi.

Orientasi pengembangan kurikulum menurut Seller meliputi 6 aspek :

- a. Tujuan pendidikan menyangkut arah kegiatan pendidikan
Artinya, hendak dibawa kemana peserta didik yang kita didik itu.
- b. Pandangan tentang peserta didik
Apakah peserta didik dipandang sebagai organisme yang aktif atau pasif
- c. Pandangan tentang proses pembelajaran
Apakah proses pembelajaran itu dianggap sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan atau mengubah perilaku peserta didik
- d. Pandangan tentang lingkungan
Apakah lingkungan belajar harus dikelola secara formal atau secara bebas yang dapat memungkinkan peserta didik bebas belajar.

e. Konsepsi tentang peranan pendidik

Apakah pendidik harus berperan sebagai instruktur yang bersifat otoriter atau pendidik dianggap sebagai fasilitator yang siap memberi bimbingan dan bantuan pada peserta didik untuk proses transformasi ilmu pengetahuan.

f. Evaluasi belajar

Apakah mengukur keberhasilan ditentukan dengan tes atau non tes.⁷²

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI mengalami perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:⁷³

- a. Perubahan tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah kepada pemahaman tujuan, makna, dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.
- c. Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya, sehingga menghasilkan produk tersebut.

⁷²J.P. Miller dan Seller Wayne, *Curriculum Perspective and Practice*, (Canada: Person Education, 1985).

⁷³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 10.

- d. Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan kepada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI kearah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara pencapaiannya.

Sejak ditetapkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 232/ u/ 2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum dan penilaian hasil belajar mahasiswa, yang kemudian disusul dengan keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 045/ u/ 2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi. Dikalangan PTAI timbul perbincangan tentang model pengembangan kurikulum untuk merespon keputusan tersebut. Pertemuan para pembantu Rektor atau pembantu Ketua I (bidang Akademisi) PTAI yang diselenggarakan pada tanggal 16-17 April 2001 di Jakarta merekomendasikan agar masing-masing PTAI dapat merespon keputusan tersebut untuk selanjutnya akan dilakukan sharing ideas.⁷⁴

Sekurang-kurangnya dikenal delapan model pengembangan kurikulum, yaitu: *the administrative (line staff) model*, *the grass roots model*, *beauchamp's system*, *the demonstration model*, *taba's inverted model*, *roger's interpersonal relations model*, *the systematic action research model*, dan *emerging technical model*.⁷⁵

⁷⁴Ibid, 220.

⁷⁵Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, 161.

a. The Administrative Model

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Diberi nama model administratif (line staff) karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan (dirjen, direktur, kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan) membentuk tim pengarah pengembangan kurikulum. Tugas tim ini adalah merumuskan konsep dasar, landasan, kebijaksanaan, dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum.⁷⁶

b. The Grass Roots Model

Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas, tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang pertama, digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan atau kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan model grass roots akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Dalam model ini, seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Pengembangan atau penyempurnaan ini

⁷⁶Ibid, 161-162.

dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum; satu, beberapa, seluruh bidang studi; dan seluruh komponen kurikulum.⁷⁷

c. *Beauchamp's System*

Model pengembangan kurikulum ini, dikembangkan oleh Beauchamp seorang ahli kurikulum. Beauchamp mengemukakan lima hal di dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu: Pertama menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut; Kedua menetapkan personalia; Ketiga organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum; Keempat implementasi kurikulum; Kelima evaluasi kurikulum. Data yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum, serta prinsip melaksanakannya.⁷⁸

d. *The Demonstration Model*

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat grass roots, dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru bekerja sama dengan ahli, yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup suatu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum. Karena sifatnya ingin mengubah atau mengganti kurikulum yang ada, pengembangan kurikulum sering mendapat tantangan dari pihak-pihak tertentu.⁷⁹

⁷⁷Ibid., 162-163.

⁷⁸Ibid, 163-164.

⁷⁹Ibid., 165-166.

e. *Taba's Inverted Model*

Taba berpendapat bahwa, menurutnya pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreativitas guru-guru adalah yang bersifat induktif. Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba ini: Pertama mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru; Kedua menguji unit eksperimen; Ketiga mengadakan revisi dan konsolidasi; Keempat pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum; Kelima implementasi dan diseminasi, yaitu menerapkan kurikulum baru pada daerah atau sekolah yang lebih luas. Di dalam langkah ini masalah dan kesulitan pelaksanaan dihadapi, baik berkenaan dengan kesiapan guru, fasilitas, alat, bahan, dan juga biaya.⁸⁰

f. *Roger's Interpersonal Relations Model*

Meskipun Rogers bukan seorang ahli pendidikan (ia ahli psikologi dan psikoterapi) tetapi konsepnya khususnya bagaimana membimbing individu juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan dan pengembangan kurikulum. Menurut Rogers, manusia berada dalam proses perubahan (*becoming, developing, changing*), sesungguhnya ia mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, tetapi karena ada hambatan tertentu ia membutuhkan orang lain untuk membantu memperlancar dan mempercepat perubahan tersebut. Guru serta pendidik lainnya bukan pemberi informasi apalagi

⁸⁰Ibid, 166-167.

penentu perkembangan anak, mereka hanyalah pendorong dan pemelancar perkembangan anak.⁸¹

Ada empat langkah pengembangan kurikulum model Rogers: Pertama pemilihan target dari sistem pendidikan; Kedua partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif; Ketiga pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran; Keempat partisipasi orangtua dalam kegiatan kelompok.⁸²

Model ini berbeda dengan model lainnya. Sepertinya tidak ada suatu perencanaan kurikulum tertulis, yang ada hanyalah rangkaian kegiatan kelompok. Itulah ciri khas Carl Rogers sebagai seorang Eksistensial Humanis, ia tidak mementingkan formalitas, rancangan tertulis, data, dan sebagainya. Bagi Rogers yang penting adalah aktivitas dan interaksi. Berkat berbagai bentuk aktivitas dalam interaksi ini individu akan berubah. Metode pendidikan yang diutamakan Rogers adalah sensitivity training, encounter group, dan training group.⁸³

g. The Systematic Action - Research Model

Model kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal ini mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orangtua, siswa, guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dan kelompok

⁸¹Ibid., 167-168.

⁸²Ibid, 168.

⁸³Ibid, 169.

dari sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan asumsi tersebut model ini menekankan pada tiga hal, yaitu: hubungan insani, sekolah dan organisasi masyarakat, serta wibawa dari pengetahuan profesional. Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, orangtua, tokoh masyarakat, pengusaha, siswa, guru, dan lain-lain. Mempunyai pandangan tentang bagaimana pendidikan, bagaimana anak belajar, dan bagaimana peranan kurikulum dalam pendidikan. Penyusunan kurikulum harus memasukan pandangan dan harapan masyarakat. Salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan prosedur action research.⁸⁴

h. Emerging Technical Model

Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan model-model kurikulum. Tumbuh kecenderungan baru yang didasarkan atas hal itu, diantaranya: (1) the behavioral analysis model (2) the system analysis model (3) the computer based model.⁸⁵

The Behavioral Analysis Model, menekankan penguasaan perilaku atau kemampuan. The System Analysis Model, berasal dari gerakan efisiensi bisnis. The Computer Based Model, suatu model pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan komputer.

⁸⁴Ibid, 169-170.

⁸⁵Ibid., 170.

7. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Jika dilihat dari aspek perencanaannya, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain sebagai berikut:⁸⁶

a. Pendekatan Kompetensi (Competency Approach)

Kompetensi adalah jalinan terpadu yang unik antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berfikir dan pola bertindak. Pendekatan kompetensi menitikberatkan pada semua ranah (kognitif, afektif, psikomotorik). Ciri-ciri pokok pendekatan ini adalah berfikir teratur dan sistematis, sasaran penilaian lebih difokuskan pada tingkat penguasaan, dan kemampuan memperbarui diri (regenerative capability).⁸⁷

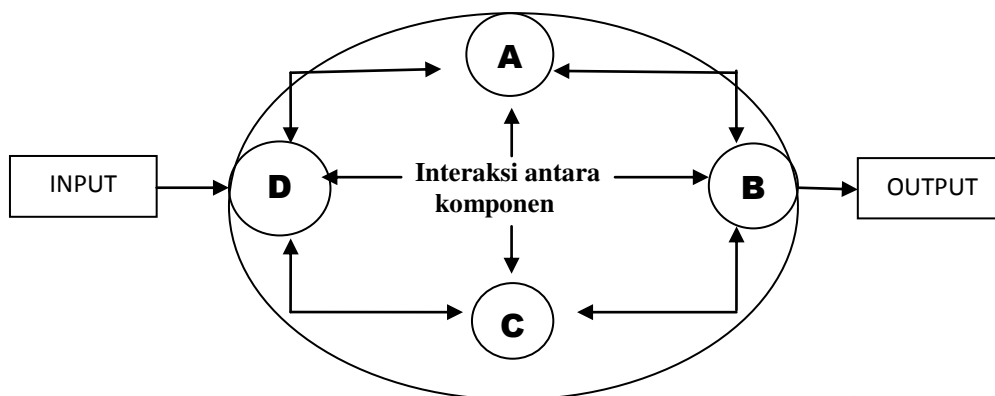
b. Pendekatan Sistem (System Approach)

Sistem adalah totalitas atau keseluruhan komponen yang saling berfungsi, berinteraksi, berinterelasi, dan interdependensi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen sistem ada yang sederhana, sehingga dapat ditetapkan terlebih dahulu, tetapi ada juga yang kompleks sehingga belum dapat ditetapkan. Jika komponen kurikulum sederhana, kita dapat melihatnya seperti gambar berikut ini:⁸⁸

⁸⁶Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 113.

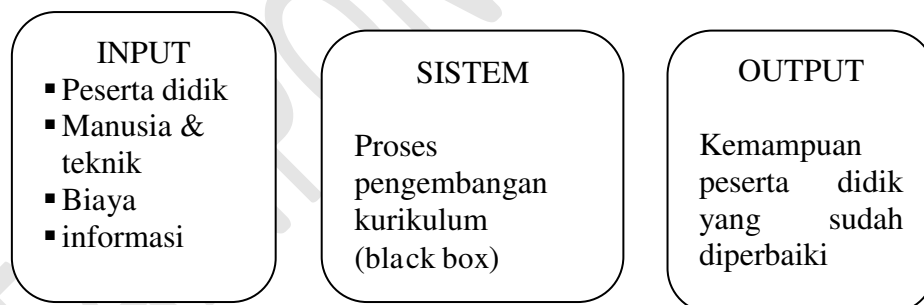
⁸⁷*Ibid.*, 113.

⁸⁸*Ibid.*, 117.



Gambar 2.1 Pendekatan Sistem dalam Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum mungkin saja komponen-komponennya sangat kompleks, sehingga hanya dapat dipertimbangkan seperti sebuah kotak hitam (black box) yang mekanismenya tidak dapat difahami secara utuh. Perhatikan gambar berikut ini.⁸⁹



Gambar 2.2 Model Black Box dalam Pendekatan sistem

Pendekatan sistem dapat juga diartikan sebagai suatu sistem yang berupa proses. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai suatu tujuan. Komponennya adalah langkah-langkah kegiatan yang terpadu secara integral dalam suatu ikatan sistem. Inti pendekatan sistem yang berupa proses adalah merumuskan

⁸⁹Ibid, 117.

masalah, mengidentifikasi strategi pemecahan masalah, dan evaluasi.⁹⁰

c. Pendekatan Klarifikasi Nilai (Value Clarification Approach)

Klarifikasi nilai adalah langkah pengambilan keputusan tentang prioritas atas keyakinan sendiri berdasarkan pertimbangan yang rasional, logis, sesuai dengan perasaannya dan perasaan orang lain serta aturan yang berlaku. Pendekatan ini menekankan agar peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya sendiri tentang isu-isu yang merupakan konflik nilai disamping ada pendapat dari guru.⁹¹

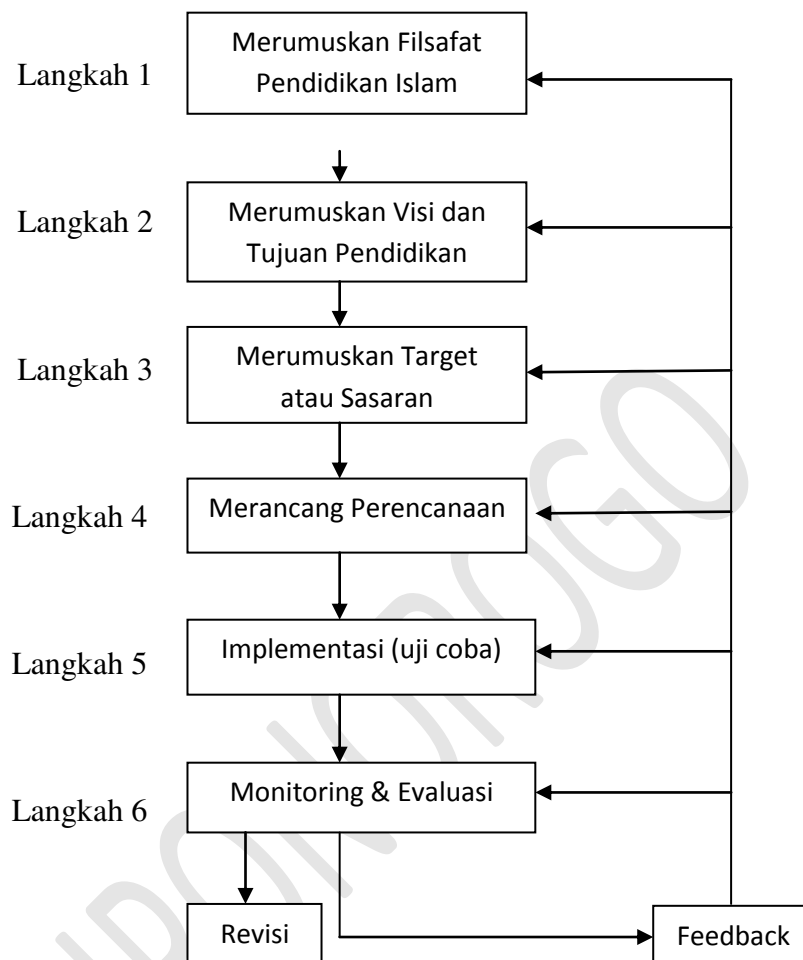
d. Pendekatan Komprehensif (Comprehensive Approach)

Pendekatan ini melihat, memperhatikan, dan menganalisis kurikulum secara keseluruhan. Semua masalah yang berkaitan dengan kurikulum diidentifikasi secara global oleh pengembang kurikulum. Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan komprehensif adalah sebagai berikut:⁹²

⁹⁰Ibid, 119.

⁹¹Ibid., 120.

⁹²Ibid, 122-123.



Gambar 2.3 Langkah-Langkah Pendekatan Komprehensif

Berdasarkan langkah-langkah di atas, pengembang kurikulum dapat menetapkan langkah pertama yang akan dilakukan dan apa yang akan dicapai sebagai sasaran dengan merumuskan filsafat pendidikan, visi-misi dan tujuan pendidikan serta sasaran yang ingin dicapai. Setelah itu, merancang perencanaan dan strategi pelaksanaan guna mencapai sasaran. Dari hasil percobaan tersebut dilakukan evaluasi terhadap perencanaan sebagai bahan feedback untuk semua langkah yang telah dilakukan. Selanjutnya, dilakukan revisi dan penyempurnaan terhadap pendekatan secara keseluruhan. Proses ini

harus dilakukan berulang-ulang sampai pada titik yang memuaskan, sehingga akhirnya pendekatan tersebut dapat diterapkan di sekolah. Sebelum pendekatan tersebut dapat diterapkan di sekolah, sebaiknya guru dilibatkan dalam diskusi kelompok kecil untuk memperoleh masukan yang positif dan konstruktif. Kelompok kecil yang dimaksud harus disesuaikan dengan komponen pendekatan komprehensif.⁹³

e. Pendekatan Berpusat Masalah (Problem – Centered Approach)

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan ini, dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai masalah kurikulum secara khusus. Para guru diminta berbagai informasi tentang masalah, keinginan atau harapan, dan kesulitan yang mereka hadapi dalam mata pelajaran, seperti: perbaikan cara penampilan; penggunaan multimetode dan media pembelajaran; serta sistem penilaian. Untuk mempelajari masalah dan keinginan dari para guru tersebut, pengembang kurikulum perlu melakukan penelitian yang tidak bersifat evaluatif, melainkan bersifat stimulatif dan mendorong guru untuk memberikan informasi objektif demi kepentingan pengembangan kurikulum yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, guru merasa sangat dihargai, karena pendapat dan saran mereka didengar, bahkan dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum. Pengembang kurikulum harus duduk bersama guru untuk

⁹³Ibid, 123.

membahas silabus yang berlaku dan mencari alternatif pemecahannya.⁹⁴

f. Pendekatan Terpadu

Pendekatan ini bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau satu kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagian, melainkan suatu totalitas yang memiliki makna sendiri. Bagian yang ada dalam keseluruhan itu berada dan berfungsi dalam suatu struktur tertentu. Dalam organisasi kurikulum dikenal dengan kurikulum terpadu (integrated curriculum) dengan sistem penyampaian melalui pembelajaran unit (unit teaching). Pendekatan terpadu adalah suatu pendekatan yang memadukan keseluruhan bagian dan indikatornya dalam suatu bingkai kurikulum untuk mencapai tujuan tertentu. Bagian yang dimaksud menggambarkan: (a) hasil belajar peserta didik (kognitif, afektif, psikomotorik); (b) tahap pengembangan kurikulum (perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan pengendalian); (c) program pendidikan yang ditawarkan (seperti: program pendidikan umum, agama, dan program pilihan).⁹⁵

8. Analisa Kebutuhan Pengembangan Kurikulum

Analisis kebutuhan ialah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan peserta didik. Salah satu asumsi dasar pengembangan kurikulum adalah bahwa program

⁹⁴Ibid, 123.

⁹⁵Ibid, 124.

pendidikan harus didasarkan pada analisis kebutuhan pembelajar. Analisis kebutuhan sebagai fase yang berbeda dan perlu dalam perencanaan program-program pendidikan muncul pada tahun 1960 sebagai bagian dari pendekatan sistem untuk pengembangan kurikulum dan merupakan bagian dari filosofi umum akuntabilitas pendidikan. Analisis kebutuhan diperkenalkan ke dalam pengajaran bahasa melalui gerakan ESP.

Berbagai prosedur dapat digunakan dalam melakukan analisis kebutuhan dan jenis informasi yang diperoleh seringkali tergantung pada prosedur yang dipilih. Apabila salah satu sumber informasi mungkin tidak lengkap atau parsial, pendekatan segitiga (yaitu, mengumpulkan informasi dari dua atau lebih sumber) yang dianjurkan. Prosedur untuk mengumpulkan informasi selama analisis kebutuhan dapat dipilih antara lain: kuisisioner, penghargaan diri, wawancara, rapat, observasi, mengumpulkan sampel pembelajar bahasa, analisis tugas, studi kasus, analisis informasi yang tersedia.⁹⁶

B. Konstruk Sosio Kultural

Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia di dalam masyarakat. Perubahan-perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan antar masyarakat. Perubahan sosial

⁹⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain System Pembelajaran*, Jakarta.Kencana Group.

terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan.

Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis. Adapun teori-teori yang menjelaskan mengenai perubahan sosial antara lain teori evolusi (teori yang pada dasarnya berpijak pada perubahan yang memerlukan proses yang cukup panjang), teori konflik (teori yang memandang bahwa pertentangan atau konflik bermula dari pertikaian kelas antara kelompok yang menguasai modal atau pemerintahan dengan kelompok yang tertindas secara materiil, sehingga akan mengarah pada perubahan sosial), teori fungsionalis (teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak lepas dari hubungan antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat), dan teori siklus (teori yang mencoba melihat bahwa suatu perubahan sosial itu tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun dan oleh apapun).⁹⁷

⁹⁷<http://ssbelajar.blogspot.co.id/2013/05/teori-perubahan-sosial.html>

C. Strategi Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Strategi

Asal kata “strategi” adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu “strategos”. Menurut Sedarmayanti, strategi adalah rencana jangka panjang, diikuti tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang umumnya adalah “kemenangan”.⁹⁸

Strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi lembaga atau perusahaan dengan tantangan lingkungan, dirancang untuk memastikan tujuan utama dari lembaga atau perusahaan agar dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Glueck dan Javch).⁹⁹

Pengertian strategi secara umum diantaranya adalah:

- a. Strategi ialah proses penentuan rencana pemimpin puncak berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan cara atau upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai.
- b. Strategi ialah proses yang menentukan adanya perencanaan terhadap top manager yang terarah pada tujuan jangka panjang lembaga atau perusahaan, disertai penyusunan upaya bagaimana agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengertian strategi secara khusus diantaranya adalah:

- a. Strategi ialah tindakan yang bersifat senantiasa meningkat, terus-menerus, dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang

⁹⁸Sedarmayanti, Manajemen Strategi (Bandung: Refika Aditama, 2014), 2.

⁹⁹Ibid, 2.

diharapkan pelanggan dimasa depan. Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti.

- b. Strategi ialah tindakan yang bersifat terus-menerus, mengalami peningkatan dan diharapkan oleh konsumen dimasa depan. Dengan strategi ini, maka ada yang hampir dimulai dari apa yang selalu untuk bisa terjadi dan bukan yang dimulai dari apa yang terjadi. Dengan terjadinya ada suatu kecepatan berinovasi pada pasar yang baru dan juga perubahan pola konsumen yang sangat memerlukan kemampuan inti, maka hendaknya lembaga atau perusahaan perlu mencari dan mengambil kemampuan inti atau kompetensi inti dalam mencapai tujuan.

Menurut Gaffar (di dalam bukunya Ahmadi), strategi ialah rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang, berbuat guna memenangkan kompetensi. Sedangkan menurut Ausoff:

“Strategy is a rule for making decision under conditions of partial ignorance, where as policy is a contingent decision”.

Secara historis konsep strategi memang berasal dari militer, kemudian dikembangkan ke dalam dunia bisnis dan dunia kehidupan lainnya seperti politik dan pendidikan.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 29.

Menurut Zack:

“Strategy has been defined as...the match an organization makes between its internal resources and skill...and the opportunities and risks created by its external environment”.

Unsur-unsur umum dalam strategi adalah prinsip-prinsip dalam bergaining, threats, mutual distrusts, dan balance antara kerja sama dan konflik. Sedangkan Stainer dan Miner menegaskan:

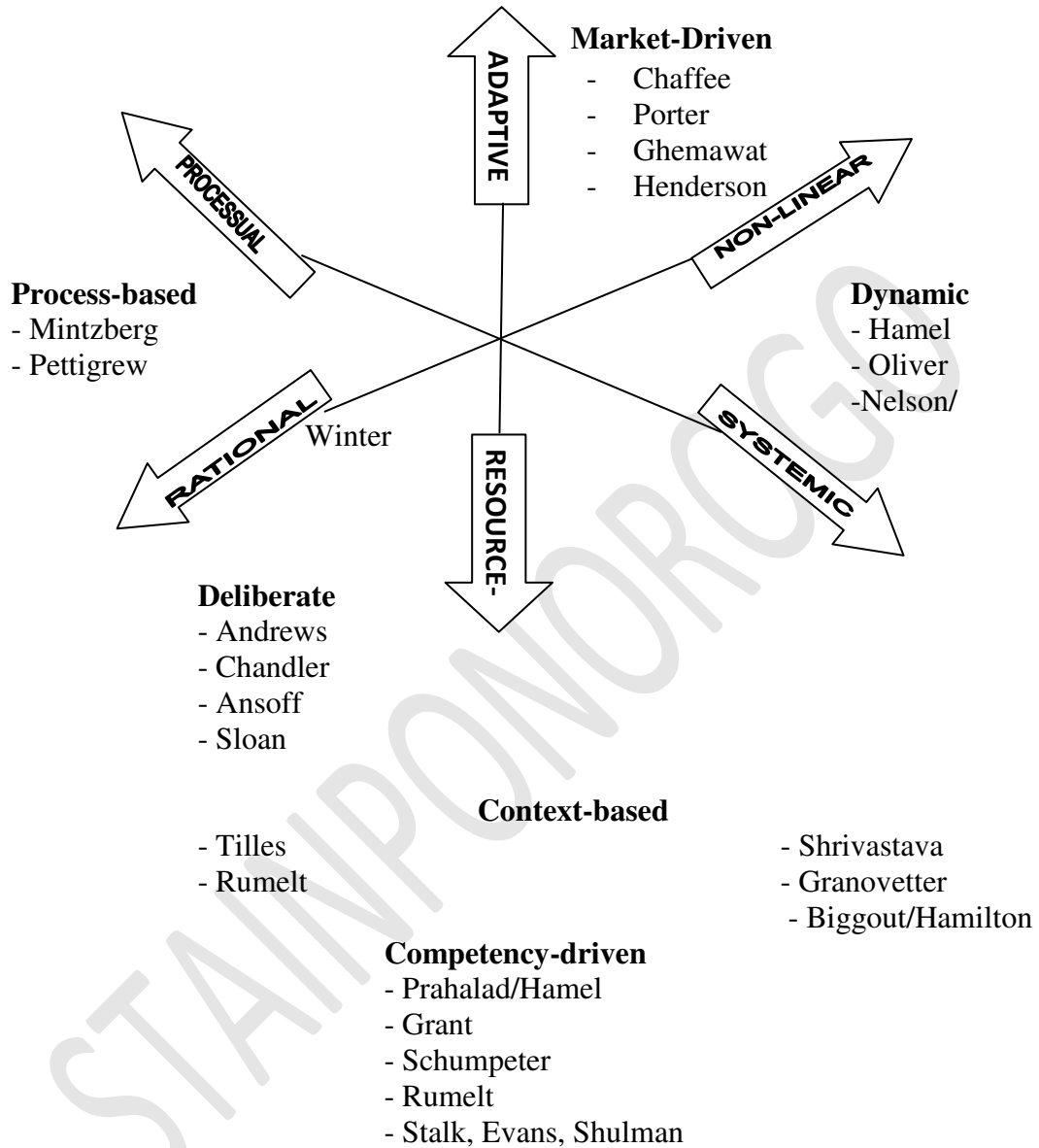
“Strategy refers to the formulation of basic organizational missions, purposes and objectives; policy and program strategies to achieve them; and the methods needed to ensure that strategies are implemented to achieve organizational ends”.¹⁰¹

Definisi di atas cukup berbeda dengan apa yang disampaikan Norman dan Ramirez: “Strategy is the art of creating values”. Strategi adalah menciptakan sesuatu yang bernilai. Hal tersebut sejalan dengan Porter: “Strategy is about competitive position, differentiation in the eyes of the customer, and adding value through a mix activity different from those used by competitors”. Porter menjelaskan bahwa strategi adalah posisi yang kompetitif dan deferensiasi menurut pelanggan, dan menambah nilai melalui sebuah perbedaan kegiatan variatif dari pesaing.¹⁰²

¹⁰¹ Ibid, 29.

¹⁰² Ibid., 29-30.

Macam-Macam Strategi



Gambar 2.4 Summary of perspectives on strategy adapted from Alfred (Anton person, 2007: 28-29)¹⁰³

¹⁰³Ibid, 40.

2. Macam-Macam Strategi

a. Perspektif Rasional

Strategi merupakan serangkaian tujuan jangka panjang suatu lembaga dan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut berdasarkan alokasi sumber daya yang ada. Chandler mengemukakan:

“Determination of the basic long-term goals of an enterprise, and the adoption of courses of action and the allocation of resources necessary for carrying out these goals”.

Keputusan strategi didasarkan pada perkiraan waktu akan datang yang mungkin dapat direalisasikan. Dalam kondisi seperti ini cocok dipakai apabila keadaan stabil, perubahan lingkungan dapat diantisipasi, tekanan perubahan lemah, dan kompetisi masih terbatas. Maka konsentrasi institusi bertumpu pada pencapaian tujuan (goal achievement) jangka panjang, serta strategi yang dipakai adalah perencanaan strategis (strategic planning).¹⁰⁴

b. Perspektif Non-Rasional

Institusi harus bergerak cepat dan fleksibel untuk menghadapi tuntutan pasar yang sangat cepat, meledak-ledak, dasyat, dan bersifat permanen, karena tantangan era baru milenium ke-tiga ini adalah: globalisasi, teknologi informasi, dan tingkat kompetisi yang tinggi.

Chandler menyebutkan:

“Strategy is revolution because of permanent turbulence in the market and rapid changes in the context in which organization work. Revolution in the form of frame-breaking innovation that

¹⁰⁴Ibid, 40.

departs from past practice is the only method that will create sustainable advantage.”

Dalam kondisi seperti ini perusahaan, sekolah atau madrasah harus membuat keuntungan permanen dan menjaga keberlanjutannya (sustainable advantages). Pembaharuan pemikiran sangat diperlukan, pembaharuan terus-menerus harus dilakukan, cepat melakukan perubahan (nonlinear thinking and continuous innovation).¹⁰⁵

c. Perspektif Dasar Adaptif

Strategi disesuaikan dengan pengembangan kecocokan antara potensi lingkungan dan strategi organisasi. Dorongan eksternal menekan agar strategi perusahaan menyesuaikan pasar. Menurut Hofer:

“concerned with the development of a variable match between opportunities and risks present in the extental environment and *the organization’s capabilities and resources for exploiting those opportunities*”. Porter mengemukakan, terdapat empat jenis kekuatan kompetitif yaitu: new entrants, substitutes, buyers, dan suppliers.¹⁰⁶

Organisasi dapat mempengaruhi empat dorongan tersebut dengan berani melakukan kompetisi. Organisasi harus mencari keuntungan kompetisi keberlanjutan. Keuntungan dapat dicapai mungkin dengan memiliki konsistensi biaya rendah dari pada kompetitor atau membuat diferensiasi produk maupun bertahan melebihi kompetitor lainnya atau dengan memfokuskan diri pada

¹⁰⁵Ibid, 40.

¹⁰⁶Ibid., 41.

sekmentasi pasar atau produk tertentu. Pasar internal pendidikan adalah siswa, maka sekolah atau madrasah sebaiknya memberikan produk khusus atau layanan yang memiliki secara sekmentasi keinginan siswa.¹⁰⁷

D. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Asas atau landasan adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pembuatan sesuatu, atau sering disebut dengan dasar-dasar. Sedangkan filosofi secara harfiah berarti “cinta akan kebijakan” (love of wisdom). Secara akademik, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya.¹⁰⁸

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam bertolak dari landasan filosofis sebagai berikut:

Secara ontologis, manusia memiliki potensi *jismiyah*, *nafsiyah* yang mengandung dimensi *al-nafsu*, *al-‘aql*, *al-qalb* dan potensi *ruhiyah* yang memancar dari dimensi *al-ruh*, *al-fitrah*, sehingga ia siap mengadakan hubungan vertikal dengan-Nya (*habl min Allah*) sebagai manifestasi dari sikap teosentris manusia yang mengakui KeTuhanan Yang Maha Esa. Manusia yang diciptakan adalah manusia yang mampu mengemban tugas-

¹⁰⁷ Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup, 41.

¹⁰⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 39.

tugasnya di muka bumi, baik sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya. Untuk dapat mewujudkan fungsi kekhalifahannya, maka seseorang harus:¹⁰⁹

1. Memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan.
2. Bisa melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki.
3. Bisa menemukan jati dirinya sebagai apa atau siapa dirinya.
4. Bisa bekerjasama dengan orang lain dan berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi pihak lain.

Sebagai khalifah, manusia juga dituntut untuk memiliki pandangan hidup sebagai muslim yang dikembangkan dalam sikap hidup dan dimanifestasikan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. Pandangan hidup seseorang dapat diketahui dari jawaban terhadap pertanyaan berikut:¹¹⁰

1. Apa yang harus diperbuat untuk dirinya.
2. Apa yang harus diperbuat untuk alam sekitar.
3. Apa arti lingkungan sosial bagi dirinya dan apa yang harus diperbuat terhadap lingkungan sosialnya.
4. Apa yang harus diperbuat terhadap keturunan atau generasi penerusnya.

Sedangkan fungsi pendidikan Islam adalah untuk:¹¹¹

1. Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, serta interaksinya dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya, tanpa mengabaikan nilai dan tradisi yang sudah mengakar di masyarakat dan masih relevan untuk dilestarikan.

¹⁰⁹Ibid, 223.

¹¹⁰Ibid, 223.

¹¹¹Ibid, 224.

2. Menumbuhkembangkan nilai-nilai Illahiyah dan insaniyah dalam konteks perkembangan Iptek dan perubahan sosial yang ada.
3. Menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan.
4. Memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan Illahi.
5. Menyiapkan peserta didik untuk memiliki kecakapan hidup, serta mampu dan berani menghadapi tantangan hidup sesuai dengan zaman yang dijiwai oleh spirit Islam.

Secara epistemologis, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki dasar rasional tertentu, yaitu:¹¹²

1. Siapa yang akan dijadikan peserta didik?
2. Apa kompetensi hasil didik, sebagai apa?
3. Siapa yang membutuhkan hasil didik, berapa jumlahnya? Dan bagaimana jenjang karier yang tersedia di masyarakat?
4. Bagaimana proses pendidikannya agar tujuan yang diinginkan terwujud?

Secara aksiologis, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam diarahkan pada pengembangan kemampuan menjalankan tugas atau pekerjaan tertentu. Tugas atau pekerjaan itu bisa berbasis pada:¹¹³

1. Kebutuhan pemerintah dan/atau kebutuhan users atau pengguna jasa hasil didik.
2. Kebutuhan pengembangan akademik atau keilmuan.
3. Kebutuhan PTAI itu sendiri.

¹¹²Ibid, 224.

¹¹³Ibid., 225.

4. Kebutuhan individu atau peserta didik atau mahasiswa.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa setiap peserta didik membutuhkan kecakapan hidup (life skills), yang meliputi:¹¹⁴

1. Life long learning
2. Complex thinking
3. Effective communication
4. Collaboration
5. Responsible citizenship
6. Employability
7. Character development/ ethics

Dilihat dari dasar historisnya, aspirasi umat Islam pada umumnya dalam pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara sistematis dan terarah; melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam; melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama' dan fungsionaris keagamaan, baik kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta, serta lembaga sosial, dakwah, pendidikan.¹¹⁵

Dilihat dari dasar sosiologis, masyarakat Indonesia bersifat plural, serba ganda dan beragam. Sehingga tidak adil bila segalanya harus disamakan. Karena itu, pengembangan kurikulum harus mampu memberikan peluang kepada PTAI untuk berimprovisasi dan berkreasi mengembangkan

¹¹⁴Ibid. 226

¹¹⁵Ibid, 226.

pendidikan sesuai kemampuan dan kebutuhan. Disamping itu, masyarakat bersifat dinamis dan berkembang, sehingga memerlukan kemampuan beradaptasi untuk berhadapan dengan dinamika perubahan dan perkembangan yang ada.¹¹⁶

Dilihat dari dasar psikologis, bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dasar yang perlu diaktualisasikan dan ditumbuhkembangkan secara berkelanjutan untuk dapat melaksanakan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi. Setiap peserta didik memiliki bakat, minat, kemampuan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan treatment yang berbeda pula.¹¹⁷

Dilihat dari segi landasan hukumnya, sebagaimana tertuang di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional adalah mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi.¹¹⁸

E. Macam-Macam Kompetensi Lulusan PTAI

Menurut Spencer (1993), kompetensi individu merupakan karakteristik dasar seorang pekerja yang menggunakan bagian kepribadiannya yang paling dalam dan dapat mempengaruhi perilakunya ketika menghadapi pekerjaan, yang akhirnya berpengaruh pada kemampuan untuk menghasilkan prestasi

¹¹⁶Ibid. 226

¹¹⁷Ibid, 226.

¹¹⁸Ibid.

kerja. Kompetensi terbentuk atas lima karakteristik, yaitu : watak, motif, konsep diri, pengetahuan, dan ketrampilan.¹¹⁹

Kompetensi keterampilan dan pengalaman cenderung dapat dilihat, karena berada di permukaan. Kedua kompetensi ini relatif mudah untuk dikembangkan, misalnya melalui pengalaman atau pelatihan. Adapun kompetensi diri, watak, dan motif bersifat lebih sembunyi lebih dalam, dan berperan sebagai sumber dari kepribadian. Lebih sulit untuk dikembangkan. Pada Perguruan Tinggi Agama Islam, mempunyai macam-macam kompetensi untuk lulusannya.¹²⁰

Menurut Kepmendiknas 045/U/2002, bahwa kompetensi yang diharapkan dari lulusan sarjana S1 adalah sebagai berikut:¹²¹

1. Kompetensi Utama, yaitu merupakan core competencies yang diharapkan dikuasai oleh lulusan dari bidang studi tersebut yang kemudian disebut kurikulum inti.
2. Kompetensi Pendukung, yaitu kompetensi yang dibutuhkan untuk menunjang core competencies yang diharapkan.
3. Kompetensi lain, yaitu kompetensi yang dianggap perlu untuk melengkapi kedua kompetensi di atas.

Menurut Keputusan Menteri Agama No. 353 tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam pasal 9, bahwa kompetensi lulusan dikelompokkan menjadi empat, yaitu:¹²²

¹¹⁹Bambang Sumardjoko, *Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi: Analisis Perguruan Tinggi Swasta di Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 77.

¹²⁰Ibid, 77.

¹²¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 227.

1. Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa sebagai dasar bagi kompetensi utama, pendukung, lainnya.
2. Kompetensi Utama adalah kompetensi yang dimiliki setiap mahasiswa sesudah menyelesaikan pendidikannya di suatu program studi tertentu.
3. Kompetensi Pendukung adalah kompetensi yang diharapkan dapat mendukung kompetensi utama.
4. Kompetensi lain adalah kompetensi yang dianggap perlu dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal mengabdikan di masyarakat.

Kompetensi-kompetensi tersebut diperlukan untuk: memberikan basic competencies ilmu-ilmu keislaman sebagai ciri khas PTAI, serta ilmu dasar lain yang menjadi landasan dalam pengembangan kepribadian dan pendasaran bagi pengembangan keahlian dari prodi yang ada; memberikan kemampuan adaptasi terhadap ketidakpastian lapangan kerja, sifat pekerjaan, dan perkembangan masyarakat yang tidak menentu; mengantisipasi pekerjaan dengan persyaratan kompetensi yang sifatnya kompetitif dan tidak mengenal batas fisik wilayah, negara, dan pemerintahan; memfasilitasi proses pendidikan sepanjang hayat dalam bentuk proses belajar menemukan dan method of inquiry seseorang.¹²³

F. Kajian Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum telah dilakukan sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut:

¹²²Ibid, 229.

¹²³Ibid., 229-230.

Kata kurikulum dalam perjalanannya telah mengalami perkembangan. Kurikulum dalam dunia pendidikan dari pandangan tradisional hingga pandangan modern menyebutkan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum dalam dunia pendidikan seperti dua sisi dalam satu mata uang. Pertama, penerapan kurikulum yang tepat pada jenjang pendidikan akan menciptakan lulusan yang berkompeten dalam disiplin ilmu yang mereka tekuni. Kedua, dengan adanya lulusan yang berkompeten dari perguruan tinggi tersebut, secara tidak langsung akan menjadi best brand rating tersendiri bagi perguruan tinggi yang bersangkutan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh **Ahmad Fauzi**, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul tesis: **“Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Komparatif di Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang)”**.

Dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut: Strategi pengembangan kurikulum yang digunakan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang melalui beberapa tahapan:

1. Menentukan standar mutu, visi, misi, dan tujuan dilanjutkan dengan membentuk tim kecil yang terdiri dari Dekan, PD I, II, III, Kepala Jurusan, Kepala Laboratorium dan Guru Besar/Dosen.

2. Mendatangkan dosen atau tim ahli pengembangan kurikulum di FAI Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang disebabkan oleh :

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Tuntutan masyarakat
- c. Pengaruh globalisasi
- d. Perubahan budaya

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi mutu di fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang dapat dipengaruhi oleh pengembangan kurikulum yang digunakan oleh kedua universitas tersebut.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh **Mat Muallimin**, 2012, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan judul tesis: **“Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 RSBI Kota Magelang”**. Dengan hasil penelitian sebagai berikut : “Implementasi kurikulum PAI di SMP Negeri 1 RSBI kota Magelang dilakukan dengan menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berdasarkan PP No. 19 tahun 2005. Pelaksanaannya dilakukan dengan:

1. Pelaksanaan intrakurikuler melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi.
2. Ekstrakurikuler, terdiri: pidato, tilawatil Qur'an, tartilul Qur'an, musik Islami.
3. Menciptakan budaya sekolah

Faktor pendukung kurikulum PAI adalah SDM guru yang memenuhi syarat, sarana prasarana yang mendukung, metode pembelajaran yang sesuai, serta peran semua komponen yang ada. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran memiliki pengembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran dengan cara menggunakan model-model pembelajaran terkini, SBSA, CTL, aktif learning dan model-model yang lain serta penghargaan dan hukuman (reward dan punishment) serta bimbingan belajar.

Kedua penelitian di atas, mempunyai persamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas kurikulum. Sedangkan, perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah: Penelitian Pertama, membahas strategi pengembangan kurikulum pada jenjang pendidikan perguruan tinggi. Penelitian Kedua, membahas implementasi kurikulum pada jenjang SMP yang terfokus pada penerapan kurikulum KTSP. Dari kedua penelitian di atas, penelitian yang akan penulis teliti lebih terfokus pada strategi pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan jurusan Tarbiyah PAI STAIN.